

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS  
NASKAH DRAMA SATU BABAK  
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERPEN  
SISWA KELAS IX. 6 SMP NEGERI 3 BATANG ANAI  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYELLI KURNIA WATI  
NIM 2008/01517**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

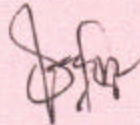
### SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak  
dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP  
Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman  
Nama : Syellii Kurnia Wati  
NIM : 2008/01517  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Februari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I



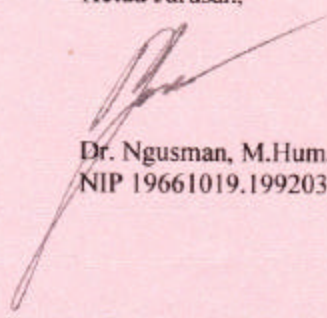
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.  
NIP 19610702.198602.1.002

Pembimbing II



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.  
NIP 196600206.199003.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019.199203.1.002



## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Syelli Kurnia Wati  
NIM : 2008/01517

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak  
dengan Menggunakan Media Cerpen  
Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai  
Kabupaten Padang Pariaman**

Padang, 2 Februari 2012

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

Tanda Tangan

1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **"Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman"** adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 2 Februari 2012  
Yang membuat pernyataan,



Syelli Karma Wati  
NIM 2008/01517

## ABSTRAK

**Syelli Kurnia Wati. 2012.**”Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis drama satu babak dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dari segi penokohan, rangkaian peristiwa, *setting*, dan keefektifan bahasa; (2) mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen dari segi penokohan, rangkaian peristiwa, *setting*, dan keefektifan bahasa siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian adalah penelitian dengan metode deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua alat utama, yaitu tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data penerapan media cerpen dalam pembelajaran menulis naskah drama. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif sesuai dengan penerapan konsep penelitian tindakan kelas. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat unsur yaitu perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, menggunakan media cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambarkan karakter tokoh dari kualifikasi lebih dari cukup menjadi baik sekali. *Kedua*, menggunakan media cerpen dapat meningkatkan siswa dalam menggambarkan rangkaian peristiwa dari kualifikasi lebih dari cukup menjadi baik. *Ketiga*, menggunakan media cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambarkan setting dari kualifikasi lebih dari cukup menjadi baik sekali. *Keempat*, keefektifan penggunaan bahasa siswa sudah tergolong cukup. Kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen pada seluruh aspek secara umum sudah dikatakan baik. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil tes pada siklus 1 terjadi peningkatan yaitu dari 66,28% menjadi 79,54% di siklus 2 meningkat 13,26%. Berdasarkan analisis data nilai kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan media cerpen terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sudah mencapai KKM 70% mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX. 6 SMP N 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dengan Menggunakan Media Cerper".

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Padang. Selesaiannya penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada; (1) Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd selaku pembimbing I; (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku pembimbing II; (3) Dr. Ngusman, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (3) Dr. Irfani Basri, M.Pd. selaku pembimbing akademik; (4) Syafei S.Pd. Kepala SMP Negeri 3 Batang Anai; (5) Suardiman S.Pd. selaku kolaborator; (7) siswa-siswi kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai; dan (8) semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih butuh penyempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritikan dan saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 2 Februari 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman

|                                                                                      |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK.....</b>                                                                  | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                           | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                               | <b>iii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                                             |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                       | 1          |
| B. Identifikasi Masalah.....                                                         | 5          |
| C. Pembatasan Masalah.....                                                           | 5          |
| D. Perumusan Masalah.....                                                            | 5          |
| E. Tujuan Penelitian.....                                                            | 6          |
| F. Manfaat Penelitian.....                                                           | 6          |
| <b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>                                                      |            |
| A. Kajian Teori.....                                                                 | 8          |
| 1. Pembelajaran Menulis Teks Drama<br>dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan..... | 8          |
| 2. Hakikat Menulis.....                                                              | 9          |
| 3. Hakikat Drama.....                                                                | 11         |
| a. Tokoh, peran, dan karakter.....                                                   | 13         |
| b. Alur atau Rangkaian Peristiwa.....                                                | 15         |
| c. Latar atau setting.....                                                           | 16         |
| d. Dialog.....                                                                       | 16         |
| e. Tema.....                                                                         | 18         |
| f. Amanat.....                                                                       | 18         |
| 4. Rancangan Pengajaran Apresiasi Sastra.....                                        | 19         |
| 5. Langkah-langkah Menulis Drama.....                                                | 20         |
| 6. Media Pembelajaran.....                                                           | 25         |
| a. Batasan media pembelajaran.....                                                   | 26         |
| b. Manfaat media.....                                                                | 26         |
| c. Jenis media pembelajaran.....                                                     | 27         |
| 7. Media Cerpen.....                                                                 | 28         |
| a. Persamaan drama dengan cerpen.....                                                | 28         |
| b. Perbedaan drama dengan cerpen.....                                                | 29         |
| B. Penelitian yang Relevan.....                                                      | 31         |
| C. Kerangka Konseptual.....                                                          | 32         |
| D. Hipotesis Tindakan.....                                                           | 33         |

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....         | 34 |
| B. Subjek Penelitian.....        | 35 |
| C. Latar Penelitian.....         | 35 |
| D. Prosedur Penelitian.....      | 35 |
| E. Instrumentasi.....            | 45 |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....  | 47 |
| G. Teknik Penganalisan Data..... | 48 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| A. Temuan Penelitian.....                   | 53  |
| 1. Studi Pendahuluan.....                   | 53  |
| 2. Hasil penelitian siklus 1.....           | 55  |
| 3. Hasil penelitian siklus 2.....           | 67  |
| 4. Analisis Data Siklus 1 dan Siklus 2..... | 77  |
| B. Pembahasan.....                          | 100 |

### **BAB V PENUTUP**

|                  |     |
|------------------|-----|
| A. Simpulan..... | 108 |
| B. Saran.....    | 109 |

|                         |            |
|-------------------------|------------|
| <b>KEPUSTAKAAN.....</b> | <b>110</b> |
|-------------------------|------------|

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR BAGAN

|                                                                                                                                     | Halaman |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Konseptual.....                                                                                                         | 33      |
| 2. Siklus Penelitian Tindakan Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen.....        | 36      |
| 3. Grafik Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai pada Studi Pendahuluan.....                     | 55      |
| 4. Grafik Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai pada Siklus 1.....                              | 59      |
| 5. Grafik Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai pada Siklus 2.....                              | 70      |
| 6. Grafik Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai dari Studi Pendahuluan, Siklus 1, dan Siklus 2. | 99      |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                                                                                                      | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Teks Drama Satu Babak Siswa dengan Menggunakan Media Cerpen.....                                                                                               | 49      |
| 2. Pedoman Konversi Angka Skala Sepuluh.....                                                                                                                                                         | 52      |
| 3. Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa pada Studi Pendahuluan...                                                                                                                                    | 54      |
| 4. Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siklus 1.....                                                                                                                                                 | 58      |
| 5. Hasil Angket Respons Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak pada Siklus 1.....                                                                                               | 64      |
| 6. Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus 2.....                                                                                                                                                      | 69      |
| 7. Hasil Angket Respons Siswa terhadap Pembelajaran pada Siklus 2.....                                                                                                                               | 74      |
| 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 1 (ketepatan penokohan).....            | 79      |
| 9. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 1 (ketepatan penokohan).....                     | 80      |
| 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 2 (ketepatan rangkaian peristiwa)..... | 81      |
| 11. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 2 (ketepatan rangkaian peristiwa).....          | 82      |
| 12. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk indikator 3 (ketepatan setting).....             | 83      |
| 13. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 3 (ketepatan setting).....                      | 84      |

|                                                                                                                                                                                                     |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 14. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 4 (keefektifan bahasa).....            | 85 |
| 15. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 4 (keefektifan bahasa).....                    | 86 |
| 16. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk indikator 1 (ketepatan penokohan).....          | 89 |
| 17. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 1 (ketepatan penokohan).....                   | 90 |
| 18. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk indikator 2 (ketepatan rangkaian peristiwa)..... | 91 |
| 19. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 2 (ketepatan rangkaian peristiwa).....         | 92 |
| 20. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk indikator 3 (ketepatan <i>setting</i> ).....     | 94 |
| 21. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 3 (ketepatan <i>setting</i> ).....             | 95 |
| 22. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 4 (keefektifan bahasa).....            | 96 |
| 23. Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 3 Batang Anai untuk Indikator 4 (keefektifan bahasa).....                     | 97 |



|                                                                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 24. Rata-rata Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6SMP Negeri 3 Batang |    |
| Anai pada Siklus 1 hingga ke Akhir Siklus 2 untuk Empat Indikator....                                                        | 99 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                    | Halaman |
|----------------------------------------------------|---------|
| <b>Lampiran Studi Pendahuluan</b>                  |         |
| Lampiran 1a (Nama Subjek Penelitian).....          | 112     |
| Lampiran 2a (RPP).....                             | 113     |
| Lampiran 3a (Tes Unjuk Kerja).....                 | 125     |
| Lampiran 4a (Nilai Siswa Secara Umum).....         | 126     |
| Lampiran 5a (Data Penelitian Kemampuan Siswa)..... | 127     |
| Lampiran 6a (Nilai Perindikator Siswa).....        | 129     |
| Contoh Tes Unjuk Kerja Siswa.....                  | 131     |
| <br><b>Lampiran Siklus 1</b>                       |         |
| Lampiran 1b (Nama Subjek Penelitian).....          | 134     |
| Lampiran 2b (RPP).....                             | 135     |
| Lampiran 3b (Tes Unjuk Kerja).....                 | 170     |
| Lampiran 4b (Nilai Siswa Secara Umum).....         | 174     |
| Lampiran 5b (Data Penelitian Kemampuan Siswa)..... | 175     |
| Lampiran 6b (Nilai Perindikator Siswa).....        | 177     |
| Lampiran 7a (Laporan observasi siswa).....         | 179     |
| Lampiran 8a (perbandingan observasi siswa).....    | 181     |
| Lampiran 9a (perbandingan hasil angket).....       | 182     |
| Lampiran 10a (Observasi untuk guru).....           | 185     |
| Lampiran 11a (intrumen pengamatan untuk guru)..... | 187     |
| Lampiran 12a (Catatan Lapangan).....               | 189     |
| Lampiran 13a (Foto Penelitian Siklus 1).....       | 191     |
| Contoh Tes Unjuk Kerja Siswa.....                  | 192     |
| <br><b>Lampiran Siklus 2</b>                       |         |
| Lampiran 1c (Nama Subjek Penelitian).....          | 194     |
| Lampiran 2c (RPP).....                             | 195     |

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 3c (Tes Unjuk Kerja).....                 | 220 |
| Lampiran 4c (Nilai Siswa Secara Umum).....         | 224 |
| Lampiran 5c (Data Penelitian Kemampuan Siswa)..... | 225 |
| Lampiran 6c (Nilai Per Indikator Siswa).....       | 227 |
| Lampiran 7b (Laporan observasi siswa).....         | 229 |
| Lampiran 8b (perbandingan observasi siswa).....    | 231 |
| Lampiran 9b (perbandingan hasil angket) .....      | 232 |
| Lampiran 10b (Observasi untuk guru).....           | 235 |
| Lampiran 11b (intrumen pengamatan untuk guru)..... | 237 |
| Lampiran 12b (Catatan Lapangan).....               | 239 |
| Lampiran 13b (Foto Penelitian).....                | 241 |
| Contoh Tes Unjuk Kerja Siswa Siklus 2.....         | 243 |
| Surat Izin Penelitian.....                         | 248 |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang, termasuk peserta didik. Bahasa juga menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi di dalam masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan dengan baik agar mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, tetapi dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi, keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran menyimak dan membaca merupakan proses untuk mendapatkan informasi, sedangkan berbicara dan menulis merupakan wujud pengekspresian pikiran.

Kemampuan berbahasa dengan ruang lingkup menyimak, menuntut siswa untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain. Kemampuan berbahasa

dengan ruang lingkup berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan dalam berbagai bentuk dan sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Kemampuan berbahasa dengan ruang lingkup membaca, menuntut siswa untuk membaca dan memahami berbagai jenis wacana baik secara eksplisit maupun implisit. Sementara itu, kemampuan berbahasa dengan aspek menulis, menuntut siswa untuk berlatih mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran menjadi sebuah tulisan yang kreatif dan bernilai.

Kemampuan menulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari bidang kebahasaan dan bidang kesusastraan. Pembelajaran menulis yang mencakup kedua bidang tersebut haruslah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta menggunakan strategi, media, dan teknik yang sesuai. Strategi, media, dan teknik yang dipilih guru haruslah menunjang proses pembelajaran siswa. Selain itu, strategi, media, dan teknik tersebut juga disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran menulis melibatkan proses berpikir yang kompleks serta melibatkan kreativitas siswa. Proses menulis merupakan suatu cara berkomunikasi atau penyampaian pikiran dan gagasan kepada orang lain (Tarigan, 2005:21). Hal inilah yang cenderung dianggap sulit oleh siswa. Kecenderungan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesukaran yang dialami siswa dalam pengimajian dan tidak ada alat bantu seperti media untuk membantu kemampuan siswa dalam menuangkan ide ke dalam tulisan. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam



meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menyediakan media yang sesuai.

Salah satu kegiatan menulis yang cenderung dianggap sulit adalah kegiatan menulis dalam bidang kesusastraan, khususnya menulis naskah drama. Menulis naskah drama berarti menulis wacana berupa dialog dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ciri khas sebuah naskah drama adalah lebih dominan menggunakan dialog serta pemakaian unsur intrinsik seperti penokohan, rangkaian peristiwa, dan latar/*setting* haruslah koheren agar tercipta naskah drama yang padu. Berdasarkan unsur-unsur inilah pembaca dapat memahami isi cerita yang disampaikan lewat suatu naskah drama. Proses penciptaan unsur-unsur inilah yang sering dianggap sulit oleh siswa dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan salah satu guru bahasa Indonesia SMP 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, yang mengajar kelas IX. 6, Suardiman, S.Pd, tanggal 26 September 2011, siswa kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Hasil pembelajaran menulis siswa tidak sesuai dengan KKM yang ingin dicapai yakni 70. Siswa mengalami kesulitan dalam mengeluarkan ide tulisan untuk dijadikan naskah drama. Hal ini dikarenakan kurangnya media yang diberikan oleh guru, kurangnya motivasi dan minat siswa untuk menulis, dan waktu yang diberikan dalam pembelajaran tidak mencukupi. Pengajaran menulis teks drama terdapat di aspek menulis kesusastraan yang berada di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas IX SMP

semester 2 dengan Standar Kompetensi "Menulis naskah drama" dengan Kompetensi Dasar "Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata".

Salah satu alternatif dalam mengatasi masalah di atas adalah dengan memberikan media untuk membantu siswa dalam menulis. Media merupakan seperangkat alat yang didayagunakan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran menulis naskah drama dapat dibantu dengan menggunakan media cerpen. Prosa dan drama merupakan genre dari kesusastaan dan memiliki unsur-unsur yang hampir mirip satu sama lain. Oleh karena itu, cerpen dapat dikategorikan ke dalam media yang dapat menunjang proses pembelajaran menulis naskah drama.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan kegiatan menulis naskah drama dengan bantuan media. Media yang peneliti dayagunakan adalah media cerpen. Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman pada siswa kelas IX. 6. Penelitian tentang pembelajaran menulis naskah drama belum pernah dilakukan di SMP Negeri 3 Batang Anai Sesuai dengan permasalahan di atas, maka peneliti memberi judul penelitian ini "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia, permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman antara lain. *Pertama*, kurangnya motivasi dan minat siswa untuk menulis naskah drama. *Kedua*, kurangnya pemahaman siswa mengenai unsur-unsur intrinsik naskah drama. *Ketiga*, kurangnya waktu pembelajaran yang diberikan guru. *Keempat*, guru belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran menulis naskah drama sehingga menyebabkan kurangnya penerimaan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

## **C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah proses peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dari segi: (1)

penokohan; (2) rangkaian peristiwa; (3) latar/*setting*; dan (4) keefektifan bahasa? *Kedua*, bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dari segi: (1) penokohan; (2) rangkaian peristiwa; (3) latar/*setting*; dan (4) keefektifan bahasa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, diajukan tujuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dari segi: (1) penokohan; (2) rangkaian peristiwa; (3) latar/*setting*; dan (4) keefektifan bahasa. *Kedua*, mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dari segi: (1) penokohan; (2) rangkaian peristiwa; (3) latar/*setting*; dan (4) keefektifan bahasa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut. *Pertama*, guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa. *Kedua*, siswa, dapat membantu siswa untuk terampil dalam menulis naskah drama. *Ketiga*, peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam

pembelajaran menulis, terutama menulis naskah drama dengan menggunakan media cerpen.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibahas pada kajian teori adalah kajian mengenai: (1) Pembelajaran menulis naskah drama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP dan MTs; (2) Hakikat menulis; (3) Hakikat drama; (4) Rancangan pengajaran apresiasi drama; (5) Langkah-langkah menulis drama; (6) Media pembelajaran; (7) Media cerpen.

#### **1. Pembelajaran Menulis Teks Drama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP dan MTs**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mencantumkan tujuan keberadaannya yakni: (1) peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa



Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006).

Ada pun pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun secara tertulis. Drama termasuk salah satu genre sastra. Dalam pembelajaran drama juga mencakup aspek-aspek yang telah diuraikan di atas dan pembelajaran menulis naskah drama terdapat dalam pembelajaran menulis kesusastraan kelas IX SMP semester 2 di SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

## **2. Hakikat Menulis**

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2005:21) menyatakan bahwa menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-

lambang grafis tersebut. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan dapat menolong kita berpikir secara kritis, serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2005:22).

Menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan manifestasi peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tidak akan sekadar menjadi hafalan yang mudah dilupakan sesaat setelah siswa menjalani tes (Trimantara, 2005: [http://Metode-Sugesti-Imajinasi-dalam Pembelajaran-Menulis-dengan-Media-Lagu-Bandung/jurnalPendidikan/htm](http://Metode-Sugesti-Imajinasi-dalam-Pembelajaran-Menulis-dengan-Media-Lagu-Bandung/jurnalPendidikan/htm)).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau buah pikiran dalam bentuk bahasa tulis yang dirangkai dalam bentuk kalimat lengkap dan jelas sehingga pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dikomunikasikan kepada pembacanya dengan baik.

### 3. Hakikat Drama

Menurut Hasanuddin WS. (2009:1) perbedaan drama dengan karya sastra lain yaitu drama ditulis oleh pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkret. Drama lahir dan ada karena peristiwa perenungan akal dan perasaan yang dilakukan seorang pengarang. Sebagai sastra, drama berbeda dengan dua saudaranya yang lain, yaitu prosa dan puisi. Drama adalah cerita yang unik. Ia bukan untuk dibaca saja, tetapi juga untuk dipertunjukkan sebagai tontonan.

Menurut DeJowati (2010:11-12) untuk membicarakan drama harus dipahami terlebih dahulu dari sisi apa drama tersebut akan dibicarakan. Drama dapat dibicarakan dari dimensi sastranya, seni pertunjukannya, atau keduanya sebagai suatu kepaduan karya drama. Untuk kepentingan analisis, masing-masing dimensi itu dapat dibicarakan secara terpisah. Ketika seorang peneliti akan menganalisis sebuah naskah drama, sebaiknya ia mampu menghadirkan panggung imajiner dalam proses pembacaannya.

Pengertian terhadap drama sebaiknya memang dengan menempatkan kesadaran bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu: (1) *dimensi sastra* dan (2) *dimensi seni pertunjukan*. Pemahaman terhadap masing-masing dimensi wajar jika berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing memang berbeda (Hasanuddin WS., 2009:4).

Drama memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan pernyataan Dejawati (2010:11), sebagai sebuah genre sastra, drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur seperti terlihat dalam genre sastra lainnya, terutama fiksi. Secara umum, sebagaimana fiksi, di dalam drama juga terdapat unsur yang membentuk dan membangun sastra dari dalam karya itu sendiri (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya (ekstrinsik).

Dengan demikian, kapasitas drama sebagai karya sastra haruslah dipahami bahwa drama tidak hadir begitu saja. Sebagai karya kreatif, dapat dipastikan kemunculannya disebabkan oleh banyak hal. Kekreativitasan pengarang dan unsur realitas objektif (kenyataan semesta) sebagai unsur ekstrinsik mempengaruhi penciptaan drama. Secara intrinsik, cerita dibentuk oleh unsur-unsur penokohan, alur, latar, konflik-konflik, tema, amanat, dan aspek gaya bahasa. Drama dalam kapasitas sebagai seni pertunjukan hanya dibentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang menyebabkan suatu pertunjukan dapat terlaksana dan terselenggara.

Berdasarkan karakteristik drama yang demikian, dapat diketahui secara lebih terperinci hal-hal yang khusus terdapat pada drama, tetapi tidak ditemukan pada genre sastra lainnya, misalnya pada fiksi atau puisi. Menurut Hasanuddin WS. (2009:11), drama karena karakteristiknya, penggambaran unsur-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detail, terutama unsur penokohan dan perwatakan.

Dapat disimpulkan bahwa drama memiliki ciri khas tertentu dibandingkan jenis sastra lainnya yaitu prosa dan puisi. Berikut dijelaskan unsur-unsur drama.

**a. Tokoh, Peran, dan Karakter**

Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis) keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Menurut Hasanudddin WS. (2009:93), hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Bahkan di dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi.

Tokoh-tokoh yang telah "dipilih" oleh pengarangnya biasanya telah "dipersiapkan" sedemikian rupa sewaktu karya drama ditulis kemungkinan untuk melencengnya sosok tokoh yang telah "dipersiapkan" itu dapat saja terjadi. Akan tetapi, bagaimanapun pengarang tetap akan menjaga agar "ke luar jalurnya" sang tokoh tetap tidak terlalu jauh. Bukankah tokoh yang dihadirkan harus memiliki "beban" dalam membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik di dalam drama. Jika pengarang membiarkan sang tokoh terlalu mandiri dan bergerak sebebasnya, maka obsesi tertentu yang ada di dalam diri pengarang

sewaktu mempersiapkan karya drama akan buyar dan akan digantikan dengan obsesi yang lain.

Pemilihan aspek penamaan untuk tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan dan konflik yang hendak dikemukakan. Oleh sebab itu, dalam upaya penemuan permasalahan drama, pembaca perlu mempertimbangkan unsur penamaan tokoh. Setidak-tidaknya yang harus disadari pembaca adalah faktor nama merupakan suatu subsistem dari sistem yang lebih besar. Nama di dalam drama dapat menimbulkan persepsi dan resepsi tertentu. Penamaan di dalam drama berlaku sebagai suatu rangkaian dari suatu sistem, meskipun sulit merumuskan secara jelas maksud sistem tersebut. Nama tokoh merupakan suatu sistem di dalam drama, ia dapat membatasi, mengikat, atau mempengaruhi ruang gerak dan perilaku, sikap, peran para tokoh dalam melakukan motivasi-motivasi untuk membangun peristiwa, kejadian, serta konflik-konflik (Hasanuddin WS., 2009:96-97).

Nama-nama tokoh akan menunjukkan latar tertentu di dalam drama. Warna kedaerahan akan muncul pula dari sistem penamaan pada tokoh-tokoh drama. Jika mendengar nama-nama seperti *Sutan Duano*, *Puti Ambun Sori*, atau *Ajo Sidi*, tentu dengan sendirinya memberikan warna latar Minangkabau. Hal ini disebabkan nama-nama tersebut merupakan ciri khas etnis Minangkabau. Akan terasa janggal jika nama-nama tersebut ternyata dimiliki oleh tokoh-tokoh cerita yang menggambarkan masyarakat etnis Sunda, atau etnis lainnya. Oleh sebab itu, pemilihan nama pada tokoh, seperti yang dikatakan semula, mau tidak mau dipersiapkan oleh pengarang (Hasanuddin WS., 2009:96-97).

Dapat disimpulkan penokohan atau karakter tokoh berperan untuk membangun konflik-konflik dalam drama serta segi latar juga mempengaruhi dalam penamaan tokoh suatu naskah drama.

#### **b. Alur atau Rangkaian Peristiwa**

Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Restiani (2009:22), alur ialah pergerakan cerita dari permulaan, pertengahan, dan menuju penyelesaian. Dalam teks drama, alur terdiri atas eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Dalam eksposisi, tokoh mulai diperkenalkan. Selain itu, berbagai latar yang mendukung cerita juga diperkenalkan kepada pembaca atau penonton. Dengan demikian, pembaca atau penonton merasa terlibat dengan lakon tersebut. Pada bagian konflik, para pelaku terlibat dalam suatu pokok persoalan. Dalam hal ini, peristiwa mulai terjadi. Konflik terus berkembang dan ini dinamakan komplikasi. Pada bagian ini kita dapat mempelajari tipe atau karakter tokoh dan dapat dijadikan bahan perbandingan dengan manusia sesuai tokoh yang diperankannya. Dalam krisis, pertentangan atau ketidaksesuaian itu harus diimbangi dengan jalan keluar. Selanjutnya ditentukan oleh pihak yang benar dan tidak benar, yang akhirnya ditentukan oleh watak mana yang meneruskan cerita. Pada bagian resolusi dilakukan penyelesaian persoalan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (2011:75-76) menyatakan bahwa seperti bentuk-bentuk sastra lainnya, maka suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju akhir (*ending*). Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal dengan istilah-istilah

eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi suatu lakon mendasari serta mengatur gerak atau *action* dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Resolusi atau *denouement* harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa-apa yang mendahuluinya, yang terdapat dalam komplikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kejadian ada karena ada sebabnya. Suatu kejadian merupakan cerita, kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian dan perkembangan itu dapat terjadi kalau ada konflik.

### **c. Latar atau *Setting***

Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu itu berlaku. Latar dan ruang di dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama (Hasanuddin WS., 2009:113).

Jadi, yang dimaksud dengan latar ialah gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana yang sangat diperlukan adanya dalam cerita. Gunanya bukan saja untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peristiwa yang terjadi, melainkan sering pula membantu memberikan gambaran tentang watak pelaku.

### **d. Dialog**

Dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama. Namun dalam penggarapan bahasa di sini bukan saja tentang dialog itu sendiri, tetapi juga bagaimana bahasa dipergunakan pengarang sehingga terjadi situasi bahasa.



Menurut Hasanuddin WS. (2009:118), "masalah kecermatan berbahasa dan ketidakcermatan yang mengundang kekacauan informasi atau pun menimbulkan kesalahpahaman makna yang merugikan teks drama dan permasalahannya, merupakan permasalahan penggarapan bahasa di dalam drama".

Sejalan dengan pernyataan di atas, Restiani (2009:23) mengungkapkan bahwa dialog dalam teks drama merupakan unsur penting sebab dengan dialog inilah cerita akan terungkap, begitu juga para pelaku, dan unsur lainnya. Oleh karena itu, dialog drama harus memenuhi hal berikut.

- 1) Mempertinggi nilai gerak. Dialog itu hendaknya dibuat untuk mencerminkan sesuatu yang terjadi selama permainan, selama pementasan, dan juga harus mencerminkan pikiran serta perasaan para tokoh yang diperankan. Selain itu menurut Tarigan (2011:78), seorang dramawan haruslah dapat berbuat lebih banyak selain dari membuat dialognya menarik hati, dia harus pula membuatnya baik dan wajar selalu. Dialog itu hendak dipergunakan untuk mencerminkan apa-apa yang telah terjadi selama permainan, selama pementasan, dan juga harus mencerminkan pikiran serta perasaan para tokoh yang turut berperan dalam lakon itu.
- 2) Baik dan bernilai tinggi. Yang dimaksud dengan baik dan bernilai tinggi ialah dialog harus lebih terarah dan teratur daripada percakapan sehari-hari. Jangan hendaknya ada kata-kata yang tidak perlu, maksudnya dialog itu harus ditulis dengan jelas, terang, dan menuju sasaran. Kalau irama dan idiom percakapan yang aktual telah dikuasai benar-benar, para pembaca merasa bahwa dialog-

dialog itu adalah wajar, alamiah, tidak dibuat-buat, dengan kata lain dialog menarik hati (Tarigan, 2011:78).

#### **e. Tema**

Tema dalam drama merupakan pikiran utama yang akan diutarakan kepada khalayak (Restiani, 2009:23). Selain itu menurut Syamsuddin (1992:96) tema sering disebut juga dasar cerita, merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Tema akan mewarnai cerita dari awal sampai akhir. Melalui tema cerita, pengarang ingin memecahkan suatu masalah cerita, melukiskan watak tokoh dalam ceritanya, serta menyampaikan amanat atau pesan kepada para pembaca.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam suatu cerita adalah sebagai dasar cerita yang berupa persoalan-persoalan. Persoalan tersebut kemudian dikembangkan menjadi suatu tujuan.

#### **f. Amanat**

Menurut Restiani (2009:23), amanat dalam drama merupakan nilai atau teladan yang akan diutarakan kepada khalayak.

#### **g. Unsur-unsur pembantu dalam naskah drama**

Menurut Nadjua (2009:251) terdapat beberapa unsur pembantu dalam naskah drama. *Pertama*, babak yakni bagian dari suatu lakon. *Kedua*, adegan yakni bagian dari suatu babak. *Ketiga*, prolog yakni kata pendahuluan sebagai pengantar sebuah drama. *Keempat*, dialog, yakni percakapan antarpemain dalam naskah drama. *Kelima*, epilog, yakni kata penutup yang mengakhiri suatu naskah drama.

#### 4. Rancangan Pengajaran Apresiasi Drama

Menurut Restiani (2009:13-16), terdapat lima rancangan dalam pengajaran apresiasi drama yaitu sebagai berikut.

- a. Memilih atau menyediakan bahan pengajaran drama. Rancangan pengajaran ini tentunya bukan satu-satunya yang ideal, melainkan sebuah alternatif yang dapat dijadikan model atau contoh saja. Selanjutnya, setiap guru dapat mengembangkan sendiri rancangan pengajaran yang paling tepat. Sebagaimana halnya mengajarkan sastra jenis lainnya, mengajarkan apresiasi drama pun banyak dipengaruhi berbagai hal, seperti tujuan yang hendak dicapai, keadaan bahan, keadaan siswa, lingkungan siswa, dan sebagainya. Hal ini akan membedakan pola umum yang dapat dijadikan acuan. Berdasarkan pola ini rancangan pengajaran apresiasi drama dibuat. Hal ini dilakukan jika bahan drama telah siap. Namun, jika naskah belum tersedia, tentu perlu membuat bahan sendiri. Pembuatan naskah dapat dilakukan dengan mengubah naskah cerita, baik cerpen atau dongeng menjadi naskah drama.
- b. Menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Langkah ini dimaksudkan agar proses pelaksanaan pengajaran berjalan lancar dan menyenangkan. Dapat dipikirkan juga kegiatan lainnya yang dapat dilakukan, lalu susunlah kegiatan tersebut berdasarkan urutan dari awal hingga kegiatan akhir. Daftar susunan kegiatan ini menjadi pedoman yang dapat mengarahkan proses pengajaran apresiasi drama yang akan dilakukan. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa proses pengajaran berjalan kaku, justru sebaliknya, jika dianggap perlu, guru dapat berimprovisasi sewaktu proses pengajaran berlangsung.

- c. Memberikan pengantar pengajaran. Pengantar pengajaran dimaksud mengarahkan dan menarik perhatian murid terhadap materi yang akan disajikan. Pengantar pengajaran tidak harus panjang lebar, yang penting dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Menyajikan bahan pengajaran. Menyajikan bahan pengajaran merupakan kegiatan utama dalam rangkaian kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Teknik apapun yang akan guru gunakan, hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa. Jadi, mereka menyukai dan bersemangat mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- e. Memperdalam pengalaman. Setelah rangkaian pengajaran usai dilaksanakan, perlu dilakukan kegiatan memperdalam pengalaman. Hal ini dimaksudkan agar minat siswa tidak padam begitu saja, bahkan diharapkan berkembang ke arah yang lebih baik.

Jadi, dapat disimpulkan dalam pengajaran apresiasi drama ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan sebaik mungkin.

## **5. Langkah-langkah Menulis Drama**

Menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Menurut Milawati (2011: [http://jurnal.upi.edu/file/8-Teti\\_Milawati](http://jurnal.upi.edu/file/8-Teti_Milawati)

[edit.pdf](#)). Langkah-langkah menulis teks drama dimulai dari merumuskan tema atau gagasan, mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh, membuat garis besar isi cerita, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis dalam tanda kurung maupun dapat ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua, dan memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif. Proses kreatif yang berangkat dari dorongan bawah sadar untuk melahirkan sebuah karya sastra. Temuan-temuan gagasan yang akan dituliskan dalam bentuk naskah drama bisa jadi berupa persoalan-persoalan atau masalah-masalah kehidupan yang perlu dipecahkan. Berikut langkah-langkah menulis naskah drama menurut Suherjanto (2008:[http://www.4shared.com/office/J8sRbARD/menulis\\_naskah\\_drama.html](http://www.4shared.com/office/J8sRbARD/menulis_naskah_drama.html)).

- a. Menciptakan konflik. Kreativitas pengarang dalam menulis naskah dapat dilihat dari kemampuan pengarang menciptakan konflik dengan *surprise* atau kejutan-kejutan, menjalin konflik-konflik tersebut, dan memberikan empati dalam penyelesaian konflik. Jika dalam jalinan konflik ada kekuatan tarik-menarik antara satu dengan yang lainnya, maka naskah tersebut akan kaya dengan ketegangan. Naskah drama yang banyak memiliki *suspense* (ketegangan) akan semakin memikat baik untuk dibaca maupun dipentaskan. Konflik biasanya dibangun oleh pertentangan antartokoh. Pertentangan karakter, pertentangan visi tokoh, pertentangan pandangan dan ideologi tokoh dan sebagainya. Pertikaian atau bangunan konflik yang akan menciptakan *dramatic action* atau lakuan dramatik. Konflik berkembang karena ada

kontradiksi antar tokoh dengan segala sesuatunya. Konflik akan semakin meningkat dan kemudian harus mencapai titik klimaks, dan setelah itu ada penyelesaian. Jalinan konflik inilah yang biasanya disebut plot atau alur drama. Plot atau alur drama ada tiga yaitu *sirkuler* (cerita berkisar pada satu peristiwa saja), *linear* (cerita bergerak secara berurutan dari A- Z), dan *episodic* (jalanan cerita itu terpisah/ terpotong-potong dan kemudian bertemu pada akhir cerita).

- b. Menciptakan tokoh. Kehadiran tokoh/pelaku dalam sebuah drama menjadi penting. Tokoh atau pelaku akan menjadi penentu gerak alur cerita. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita terdapat tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita, tokoh antagonis yaitu tokoh penentang, dan tokoh tritagonis atau tokoh pembantu, baik terhadap tokoh protagonis maupun pada tokoh antagonis. Sedangkan berdasarkan fungsinya terdapat tokoh sentral (tokoh yang menjadi fokus gerak alur cerita), tokoh utama (tokoh pendukung dan atau penentang tokoh sentral), dan tokoh pembantu (tokoh pelengkap dan atau tambahan dalam alur cerita).
- c. Menciptakan dialog. Dialog yang dibawakan tokoh/pelaku merupakan salah satu aspek esensial yang ada dalam naskah drama. Namun bukan berarti bahwa naskah drama hanya tergantung pada dialog, melainkan banyak hal yang menjadikan dialog menjadi ciri penanda naskah drama. Dalam naskah drama, bahasa yang diwujudkan dalam bentuk dialog, dapat dijadikan penanda memahami siapa dan bagaimana tokoh/pelaku dalam naskah drama tersebut. Lebih-lebih bila bentuk dialog tersebut disertai dengan lakuan akan lebih

memperjelas maknanya. Muatan emosi, konsep, dan perasaan tokoh disampaikan melalui dialog.

- d. Menciptakan simbol. Pada dasarnya seluruh naskah drama tersaji dalam bentuk yang simbolis. Ada sesuatu yang disembunyikan penulis naskah. Segala sesuatu dikatakan tidak secara terus terang, karena bagaimanapun naskah drama sebagai karya sastra merupakan proses kreatif individu pengarang yang berbicara tentang dirinya yang disajikan secara tidak langsung atau dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, gerak, dan bunyi. Tanda-tanda kehidupan, simbol-simbol norma, tanda-tanda kebahasaan, simbol-simbol kejahatan, dan sebagainya dirangkai oleh penulis naskah yang nantinya dibawakan oleh aktor di atas panggung untuk disampaikan kepada penonton. Simbol-simbol dari penulis naskah yang nantinya dibawakan oleh aktor tersebut melalui interpretasi sutradara berfungsi untuk mengkomunikasikan konsep, gagasan umum, pola, atau bentuk.

Selain itu Nurhadi (2008;<http://staff.uny.ac.id/sites/default/filestmp/PPM-Menulis%20Naskah%drama-PLPG.pdf>). Teknik penulisan drama atau naskah drama memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Karena memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, naskah drama memiliki teks samping (*nebensatz*) dan dialog (*haupttext*). Teks samping atau petunjuk teknis sangat berguna bagi sutradara guna menyiasati pementasan. Sutradara yang taat terhadap naskah, akan mengikuti semua petunjuk yang tertulis dalam teks samping. Di pihak lain ada juga sutradara yang tidak taat kepada teks samping karena memang dia sengaja untuk

menafsirkan teks drama secara longgar. Dengan demikian, teks samping (dan juga dialog-dialognya) bisa bersesuaian atau bisa juga berbeda jika dipentaskan dalam bentuk pertunjukan. Peran sutradara sangat penting dalam menyikapi naskah drama.

Selanjutnya Restiani (2009:30-32) menjelaskan tahapan dalam menulis naskah drama. *Pertama*, menentuka tema. Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok dari keseluruhan lakon yang akan ditulis. Tema biasanya suatu komentar mengenai kehidupan atau orang. Tema ini dipergunakan untuk memberi nama bagi suatu pernyataan atau pikiran mengenai suatu subjek, motif, atau topik. *Kedua*, perwatakan harus dipikirkan secara matang dalam menentukan fungsi setiap tokoh yang kita libatkan. Tokoh tersebut harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu serta haruslah diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya. *Ketiga*, penggunaan bahasa yang tertuang dalam dialog. Dengan dialog itu, dapat diciptakan suatu suasana atau nada. Dialog yang ditulis harus mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antarsesama tokoh. *Keempat*, dalam drama latar/*setting* perlu diperhatikan. Dalam tahap ini, penulis drama mampu menentukan latar atau tempat kegiatan berlangsung.

Jadi dapat disimpulkan, naskah drama dapat dikatagorikan berbobot jika naskah drama tersebut ditulis dengan dilandasi proses penciptaan seperti tersebut di atas antara lain: (1) menampilkan gagasan baru melalui pemikiran imajinatif: merasakan, mengahayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran kehidupan dengan proses melihat, mendalami, dan mewujudkan (2) memiliki konflik



dengan *surprise* atau kejutan-kejutan, kaya *suspense* atau ketegangan sehingga memikat untuk dibaca maupun dipentaskan; (3) menghadirkan tokoh/pelaku sebagai penentu gerak alur cerita; (4) memiliki dialog yang bermuatan emosi, konsep, dan perasaan tokoh disertai dengan lakuan; (5) menggunakan simbol-simbol bahasa, gerak, dan bunyi; (6) menampilkan problem kehidupan manusia, mengandung aspek moral, dan mengandung nilai-nilai pendidikan.

## 6. Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran membutuhkan media. Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan. Penggunaan media belajar yang baik sangat membantu kegiatan pembelajaran. Semakin banyak media, semakin banyak pula hal yang terlibat dalam proses penerimaan informasi. Secara umum ada beberapa kegunaan media pembelajaran antara lain: *pertama*, mampu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. *Kedua*, mengatasi keterbatasan ruang waktu daya indra. *Ketiga*, memberikan pengalaman serta persepsi yang sama terhadap pembelajaran (Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010:2-3)

Media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamaknya adalah medium yang berarti perantara. Maksudnya, segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007:<http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/MEDIAPEMBELAJARAN.PDF>).

#### **a. Batasan Media Pembelajaran**

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru (Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010:1).

#### **b. Manfaat Media**

Pada dasarnya media bermanfaat untuk merangsang dan menimbulkan minat siswa dalam proses belajar mengajar. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain sebagai berikut (Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010:2).

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;

- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

### **c. Jenis Media Pembelajaran**

Bayak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Suleiman (1985:26) mengemukakan tiga klasifikasi media yaitu: 1) alat-alat *audio*, yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi atau suara, 2) alat-alat *visual*, yaitu alat-alat yang dapat memperlihatkan rupa dan bentuk, yang kita kenal dengan alat peraga, 3) alat-alat *audio visual*, yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana dan Ahmad Rivai (2010:3) mengklasifikasikan beberapa jenis media. *Pertama*, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. *Kedua*, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain. *Ketiga*, media proyeksi seperti *slide*, *film strips*, film, penggunaan OHP, dan lain-lain.

Penggunaan media di atas tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran (Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010:4).

## **7. Media Cerpen**

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa media merupakan alat yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki unsur menyerupai drama yang dapat didayagunakan sebagai media pembelajaran. Menurut Nurgiyantoro (2010:10), "cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada ukurannya, tak ada satu pun kesepakatan di antara para ahli". Walaupun sama-sama pendek, panjang cerita pendek itu sendiri bervariasi. Selain itu, cerpen memiliki beberapa unsur yang sama dengan drama seperti penokohan, alur, dan latar/*setting*. Oleh karena itu, cerpen dapat dijadikan media pembelajaran alat bantu dalam menulis naskah drama. Berikut akan dipaparkan persamaan dan perbedaan drama dengan cerpen.

### **a. Persamaan Drama dengan Cerpen**

Sebagai sebuah karya sastra, drama dan cerpen sama-sama memiliki unsur yang membangun karya itu dari dalam (unsur intrinsik). Unsur-unsur tersebut, yaitu penokohan, latar, alur, dan tema.

#### **a) Penokohan**

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling

berhubungan dalam upaya membangun permasalahan baik dalam cerpen maupun drama.

b) Latar

Latar sebagai salah satu unsur fiksi dan sebagai fakta cerita, yang bersama unsur-unsur yang lain membentuk sebuah cerita. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sebagai bagian cerita tak terpisahkan dengan unsur-unsur yang lain. Muhardi dan Hasanuddin (1992:30) menyatakan bahwa latar merupakan identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan.

c) Alur

Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:27) menyatakan alur adalah hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa lain.

d) Tema

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:38) tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.

**b. Perbedaan Drama dengan cerpen**

Atmazaki (2005:43) mengungkapkan dua macam perbedaan antara drama dan cerpen, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, apabila dialog terjadi dalam narasi maka teks itu digolongkan ke dalam cerpen, sedangkan apabila cerita karena dialog maka teks itu digolongkan ke dalam drama. *Kedua*, cerpen ditulis untuk dinikmati melalui bacaan, sedangkan drama diciptakan bukan untuk

dinikmati melalui pembacaan melainkan untuk pementasan. Oleh sebab itu, di dalamnya juga diterangkan secara jelas peralatan apa yang diperlukan.

Dejowati (2010:15) menyatakan sebagai berikut.

Seperti fiksi, drama bertutur tentang cerita: seperti puisi, drama, memainkan kata-kata dengan imajinasi. Namun, drama memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan genre-genre yang lain, misalnya novel, cerpen, dan puisi. Diterbitkannya novel atau cerita prosa lainnya bertujuan agar dinikmati oleh pembacanya, pembaca yang menikmati karya-karya tertulis tersebut adalah pembaca yang individual. Lain halnya dengan drama, drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama. Teks drama yang dipentaskan tersebut menjadi lebih hidup karena telah diperagakan di atas panggung.

Cerita pendek haruslah berbentuk padat. Dalam cerpen, pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus, secara bersamaan. Lain halnya dengan drama, dalam drama karakter disajikan melalui dialog antartokoh sehingga penonton dapat menyaksikan secara langsung akting yang ada di atas panggung atau dapat dianalisis melalui teks samping (*nebentekst*), Dejowati (2010:16).

Hasanuddin WS. (2009:92-93) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan "kurang sempurna". Di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi. Alur di dalam drama lebih dapat ditelusuri melalui motivasi yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa. Di dalam fiksi, unsur pemaparan dan pembeberan merupakan sarana ampuh pengarang dalam mengembangkan daya imajinasinya dalam membentuk satuan-satuan peristiwa. Dengan begitu, alur di dalam fiksi terasa lebih mengalir, menyentuh wawasan dan dataran yang lebih tak terbatas jika dibandingkan dengan karya drama. Adanya

unsur pemaparan dan pembeberan, menyebabkan fiksi dapat dengan mudah menjelaskan hal-hal yang abstraksi yang terjadi pada diri tokoh. Masalah-masalah yang menyangkut pikiran, perasaan, ide-ide, dan konsep para tokoh dapat dengan mudah didapat pembaca. Ini semua karena adanya pemaparan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Ocvarina (2011) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas XI. S2 SMA Negeri 2 Lintau Buo". Hasil penelitiannya adalah terdapat peningkatan menulis naskah drama siswa yaitu dari 68,19% menjadi 83,90% meningkat 15,71%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Zarti Gustris (2011) yang berjudul "Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang". Hasil penelitiannya adalah kemampuan menulis naskah drama siswa berada pada kualifikasi lebih dari cukup, siswa telah mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen.

Perbedaan penelitian Saudara Yolanda dan Saudara Zarti dengan penelitian ini adalah dari segi fokus penelitian dan subjek penelitian. Peneliti memfokuskan penelitian pada peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen dan subjek penelitian adalah siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

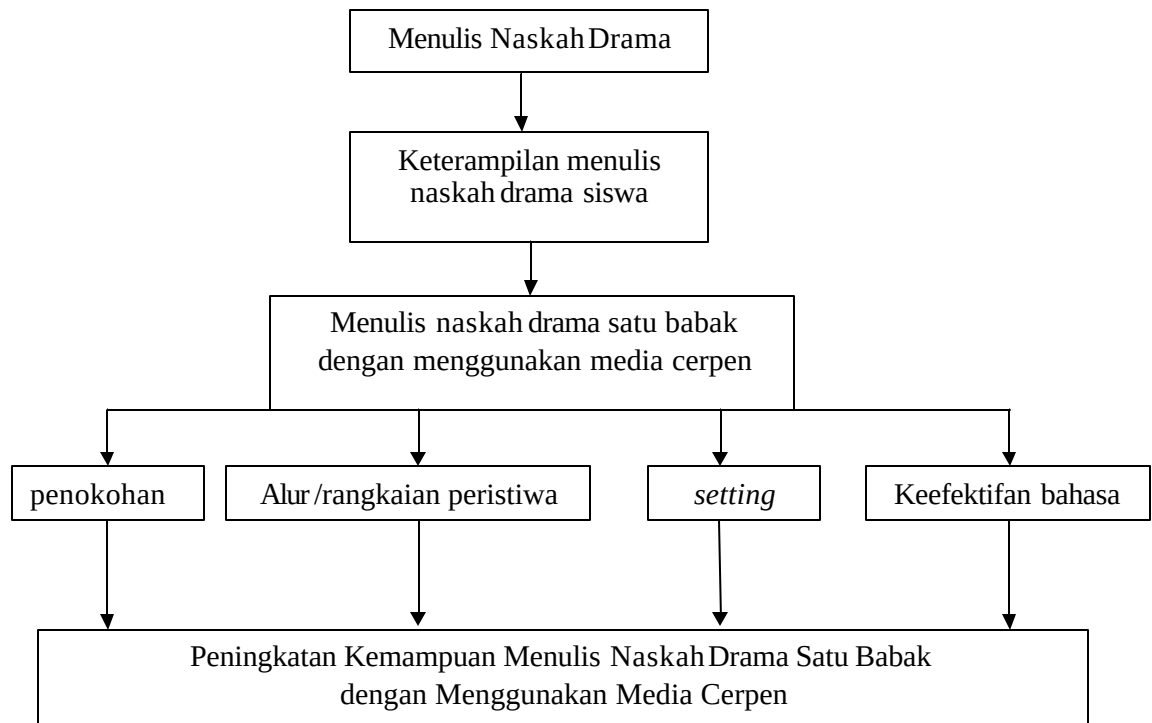
### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, kemampuan siswa masih kurang. Peneliti akan mencoba menggunakan media cerpen yang diberikan kepada siswa sebelum menulis naskah drama. Kemampuan menulis naskah drama siswa yang peneliti nilai yakni dari segi (1) penokohan, (2) rangkaian peristiwa, (3) *setting*, dan (4) keefektifan bahasa.

Keempat unsur tersebut merupakan unsur terpenting dalam menulis naskah drama. Penokohan merupakan perwatakan yang harus diungkapkan dengan baik dan tepat. Alur/rangkaian peristiwa merupakan jalan cerita yang menunjukkan klimaks atau konflik yang terdapat dalam naskah drama. Latar atau *setting* merupakan unsur yang menjelaskan tempat, waktu, dan suasana yang ditampilkan dalam naskah drama. Keefektifan bahasa juga dinilai karena dialog akan tergambar dari penggunaan bahasa yang baik.

Berdasarkan hal di atas, unsur penokohan, rangkaian peristiwa, *setting*, dan keefektifan bahasa yang digunakan oleh siswa dalam menulis naskah drama menjadi penilaian yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk membangun imajinasi dan kreativitas siswa dalam menulis naskah drama, sehingga siswa dapat lebih mudah menuangkan perasaannya melalui naskah drama. Berikut kaitan antara penokohan, alur/rangkaian peristiwa, latar/*setting*, dan keefektifan bahasa dalam peningkatan kemampuan menulis naskah drama dalam proses pembelajaran.





Bagan 1  
**Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Dengan menggunakan media cerpen dalam menulis naskah drama satu babak, kemampuan siswa dalam menulis naskah drama meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai dengan menggunakan media cerpen, diperoleh lima kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis naskah drama siswa kelas IX. 6 dengan menggunakan cerpen dari segi penggambaran karakter tokoh berada pada kualifikasi baik. Siswa sudah mampu menggambarkan penokohan dalam naskah drama yang ditulisnya. *Kedua*, kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai dilihat dari kemampuan rangkaian peristiwa sudah baik. Siswa sudah dapat menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, kemampuan menulis naskah drama siswa kelas IX.6 SMP Negeri 3 Batang Anai telah mampu menggambarkan *setting* dengan baik. *Keempat*, kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen siswa kelas IX.6 SMP Negeri 3 Batang Anai dari segi keefektifan bahasa, sudah tergolong cukup. *Kelima*, kemampuan menulis naskah drama siswa berada pada kualifikasi baik, siswa telah mampu menulis naskah drama dengan menggunakan media cerpen.

Berdasarkan hasil angket dan observasi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan di siklus 2 dibandingkan siklus 1 siswa sudah memenuhi Standar Kelulusan Minimal (KKM) 70% dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media cerpen. Hasil akhir angket respon siswa juga membuktikan

bahwa siswa sudah mulai termotivasi dan berminat dalam menulis drama dengan menggunakan media cerpen.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti menyarankan kepada guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 3 Batang Anai, khususnya guru yang mengajar di kelas IX. 6 SMP Negeri 3 Batang Anai, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif agar siswa tidak merasa bosan atau kehilangan ide dalam menulis. Salah satu caranya adalah dengan memilih metode dan strategi yang sesuai serta dilengkapi dengan media yang menarik. Dengan demikian, siswa merasa nyaman sehingga terciptalah suasana yang kondusif dan tujuan pembelajaran menulis drama tercapai dengan baik.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP KTSP*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Nadjua. 2009. *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia: Pengetahuan Bahasa-Kesusastraan-Tata Bahasa*. Surabaya: Triana Media.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Buana Indonesia.
- Dejowati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasanuddin, W.S. 2009. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Milawati, Teti. 2011. "Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelktual (SAVI)". *Jurnal* [http://jurnal.upi.edu/file/8-Teti\\_Milawati-edit.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/8-Teti_Milawati-edit.pdf). Diunduh tanggal 19 Desember 2011.
- Muhardi, dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra: Edisi Ketiga*. Yogyakarta: PT BPFE
- Nurhadi. 2009. "Menulis Naskah Drama". *Jurnal PBSI-FBS-UNY*. :<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPMMenulis%20Naskah%drama-PLPG.pdf>. Diunduh tanggal 15 Oktober 2011.
- Ocvarina, Yolanda. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas XI. S2 SMA Negeri 2 Lintau Buo". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni.
- Restiani, H. 2009. *Peningkatan Mutu Pendidik dalam Mengajarkan Drama*. Bandung: CV. Citra Praya.
- Santyasa, I Wayan. 2007. "Lai 110 Konseptual Media Pembelajaran". *Makalah* .<http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/MEDIAPEMBELAJARAN.PDF>. Diunduh tanggal 15 Oktober 2011.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suherjanto, Indra. 2008. "Menulis Naskah Drama". *Jurnal ISN*. [http://www.4shared.com/office/J8sRbARD/menulis\\_naskah\\_drama.htm](http://www.4shared.com/office/J8sRbARD/menulis_naskah_drama.htm)). Diunduh tanggal 15 Oktober 2011.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio -Visual*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsuddin. 1992. *Analisis Wacana*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.